

MAKNA DIBALIK PEMENTASAN TARIAN SANGHYANG JARAN PADA HARI KAJENG KLIWON: RELASI HARMONI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

Oleh:

A.A. Kade Sri Yudari, Ni Nyoman Sriwinarti, Ni Ketut Riska Pravitadewi

Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia

sriyudari@unhi.ac.id

Proses review 2 September-15 Oktober, dinyatakan lolos 16 Oktober

Abstract

The ancestors in Bali were very skilled at implementing Vedic teachings in the form of art and practical yadnya rituals. One of the sacred dance arts accompanied by rituals is the sanghyang dances. Basically, the performance of various dances accompanying the generally ritual means creating a harmonious relationship in human life and the universe. This research aims to analyze the meaning behind the sanghyang jaran dance at Dalem Solo tempel performance as well as pointing out references for the sacredness of the kajeng kliwon. The data collection methods used interview techniques supported by document study with descriptive-interpretative analysis. The theory of symbolic interactionism and religious theory. The results reveal the various meanings behind sanghyang jaran dance performances on kajeng kliwon day, are not just mere beliefs but are closely related philosophically efforts to neutralize energy from negative to positive in order achieve harmony, balance and harmony of living things on earth.

Keywords: *sanghyang jaran dance, kajeng kliwon, harmonious relations.*

Abstrak

Leluhur di Bali sangat piawai mengimplementasikan ajaran Veda dalam wujud seni dan ritual yadnya praktis. Satu diantara seni tari sakral yang menyertai ritual adalah tarian *sanghyang*. Pementasan berbagai tarian pengiring ritual umumnya bermakna mewujudkan hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dibalik pementasan tarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo dan menerangkan alasan betapa keramatnya hari *kajeng kliwon*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara didukung studi dokumen dengan analisis secara deskriptif-interpretatif. Rumusan permasalahan dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori religi. Hasilnya, mengungkap berbagai makna dibalik pementasan tarian *sanghyang jaran* pada hari *kajeng kliwon* tidak hanya menjadi keyakinan semata

namun secara filosofis-simbolis berkaitan erat dengan upaya penetralisir energi alam dari yang bersifat negative menjadi positif demi tercapai keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan makhluk hidup di bumi.

Kata kunci: tarian *sanghyang jaran*, *kajeng kliwon*, relasi harmoni.

Pendahuluan

Umat Hindu di Bali meyakini *kajeng kliwon* sebagai hari suci dan keramat karenanya sebahutiasa mempersembahkan ritual. Dalam hukum Acara agama disebutkan bahwa tradisi dapat menjadi landasan pokok ajaran Hindu sedangkan masyarakat wajib melaksanakan secara turun-temurun. Demikian halnya dalam menjalankan aktivitas ritual, tingkah laku setiap individu dan kelompok masyarakat hendaknya berlandaskan pada sumber lisan maupun tertulis tentang kaidah dan nilai yang dijunjung tinggi lingkungannya. Setiap menjalankan ritual hari suci beserta prosesi upacaranya selalu disertai motif berupa tujuan, fungsi dan makna. Satu diantaranya adalah peringatan hari *kajeng kliwon* yang jatuhnya setiap 15 (lima belas) hari sekali wajib mempersembahkan sesaji nasi *blabaran* berupa *segehan* dengan lima warna. Hari *kajeng kliwon* merupakan pertemuan antara *tri wara Kajeng* (*prabhawa* Bhatari Durga) dengan *panca wara Kliwon* (*prabhawa* Bhatara Siwa) diyakini dapat memunculkan energi alam semesta (*bhuwana agung*) terkoneksi pada tubuh manusia (*bhuwana alit*) menjadi unsur dualitas bertemu saling mempengaruhi.

Lontar *Catur Sanak* memuat tentang pentingnya persembahan sesaji yang disebut *sego/segehan kepelan* maupun warna terdiri dari; merah, putih, kuning, hitam, dilengkapi canang dan dupa *meulam* bawang jahe *tetabuh* tuak, arak, dan berem pada hari *kajeng kliwon*. Sesaji *segehan* salah satunya dipersembahkan pada madya mandala (halaman perumahan) bertujuan menghadirkan sang kala Bhucari melalui unsur Panca Maha Bhuta dengan segala manifestasinya berupa symbol nasi empat warna bertempat sesuai arah mata angin ditambah satu warna *brumbun* (campuran 4 warna nasi) bertempat di tengah. Cara pemahaman terhadap perilaku tersebut menunjukkan adanya ker-

induan manusia menyatu dengan alam semesta. Mengenai hari *kajeng kliwon* juga disebutkan dalam berbagai mitologi sebagai hari pemujaan Sanghyang Siwa yang sedang melakukan yoga samadi. Sesuai keyakinan umat Hindu, pada hari *kajeng kliwon* wajib menghaturkan sesaji terhadap manifestasi Tuhan berwujud Hyang Dhurga Dewi (Ida Pandita Mpu Jaya Dhaksa Samyoga, dalam dharma wacananya, akhir tahun 2023).

Pemahaman masyarakat Hindu Bali dalam melihat fenomena atas musibah bencana, masalah dan penyakit sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis-mistis akibat ketidapatuhannya melaksanakan ritual saat *kajeng kliwon*. Mitos seperti itu sudah mentradisi turun temurun apalagi disertai perilaku *mepinunas* (memohon petunjuk) melalui paranormal (Widana dkk, 2022). Landasan mitologi dapat memperkuat berbagai tradisi (adat, budaya, agama) di Bali hingga tetap ajeg dan lestari sampai kini. Pulau Bali sering disebut sebagai museum hidup sebab mampu mempertahankan warisan budaya leluhur masa lampau di tengah dehur zaman yang semakin menyamarkan sekat pembatas. Keberhasilan merawat nafas, adab serta budaya menyebabkan Bali populer dengan berbagai julukan dan daya tarik maha-dahsyat menghipnotis masyarakat dunia (Covarrubias, 2014).

Daya tarik yang terlahir dari unsur-unsur budaya, dan keyakinan ibarat sihir seperti halnya penyuguhan berbagai atraksi tarian meski ditonton berulang kali. Julukan sebagai museum hidup karena menyimpan berbagai pengetahuan kearifan local apalagi disertai praktik ritual penghayatan religious dengan pemujaan khusus yang berorientasi pada hal mistis. Berbagai wujud magis pun diterjemahkan dalam praktik berkesenian, salah satu diantaranya; tarian Sanghyang Jaran yang dipentaskan di Pura Dalem Solo merupakan representasi seni Bali berbasis praktik magis. Ketika pentas mencapai klimaks

maka munculah fenomena *karauhan*, sementara itu beberapa daerah memfungsikan tari Sanghyang Jaran sebagai tarian ‘penolak bala’. Untuk mencapai tahap *karauhan* membutuhkan syarat tertentu seperti terwujudnya lingkungan dan waktu yang memadai untuk menghadirkan ekosistem yang sacral. Pencapaian ekosistem sacral didukung oleh keberadaan *mantra*, *yantra*, perilaku dan ritual. Secara teoretis *karauhan* (trans) merupakan akar kepercayaan religious terhadap adanya energi alam yang menjadi cikal bakal lahirnya kepercayaan lebih kompleks.

Aktivitas spiritual tidak terpisahkan dari pelaksanaan ritual terutama keberadaan *banten* sebagai *yantra* (sarana) mendekatkan dan menyatukan diri terhadap entitas yang melingkupi semesta menjadi penanda konsep spiritual masyarakat Bali. Ritual yang erat kaitannya dengan penetralisir aspek buruk alam semesta dalam kehidupan di bumi adalah ritual tolak bala umumnya dilaksanakan setiap bertemu hari kajeng kliwon. Ritual tolak bala disertai tarian Sanghyang Jaran inilah yang selalu digelar pengempon Pura Dalem Solo Desa Adat Sedang berturut-turut ketika memasuki *sasih kalima* hingga *kapitu*. Untuk mencapai kondisi sacral, nyanyian suci (*gending*) dapat bermakna sebagai pujian pemanggil entitas agar merasuki raga penari terpilih. Gending suci yang mengiringi tarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo nada dan iramanya berbeda dengan gending Sanghyang lainnya, demikian halnya music yang digunakan mengiringi hanyalah suara vocal “cak” yang dinamakan kecak. Sarana ritual yang tidak kalah pentingnya seperti Api dari *asep* dupa serta *dipa* ditaburi pengharum dipersembahkan kepada Dewa Agni. Pementasan tarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo yang berstatus sebagai Cagar Budaya, penarinya dilengkapi sarana api unggun, lonceng, dan atribut lainnya sehingga menyerupai prototipe kuda. Adapun makna api unggun sebagai penghantar yang dapat menghubungkan penari selaku pemuja dengan yang dipuja. Sarana Api juga bertujuan sebagai pembasmi *mala* (kotoran), pengusir roh jahat, dan saksi pelaksanaan upacara.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 tahun 2020 tentang penguatan dan pemajuan kebudayaan Bali menyatakan bahwa kebudayaan Bali yang unik, dan memiliki nilai luhur per-

lu dikuatkan agar berkembang lebih maju. Penguatan dan pemajuan merupakan antisipasi terhadap dinamika perubahan masyarakat dari bersifat local, menuju nasional, hingga global yang berdampak pada eksistensi budaya Bali serta pengembangannya. Langkah antisipasi yang dilakukan sekaligus memperkokoh kebudayaan nasional dengan mengembalikan Bali sebagai Padma Bhuwana atau pusat peradaban dunia (<https://melleq.com>, 9 Juli 2020 diakses, 5 Agustus 2023).

Pementasan tarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo yang bertepatan hari kajeng kliwon sasih *kalima* hingga *kapitu* lebih menegenahkan aspek religious-magis hingga kini masih dipertahankan dan dilestarikan. Adapun motif dan tujuan pementasan, masyarakat pengempon berharap kemunculan entitas tertentu melalui fenomena *karauhan* sebagai perantara dengan *hyang maha-gaib*. Penghadiran energi positif dari entitas tertentu kedalam wujud yang tampak digambarkan melalui simbol Sanghyang Jaran dipandang dapat menyampaikan pesan serta memberi petunjuk dalam mengatasi berbagai rintangan terutama mencegah dan menolak wabah penyakit serta hama tanaman pada lahan pertanian setempat termasuk bencana akibat kondisi alam yang tidak menentu. Keterarikan penulis menganalisis tema sacral ini, selain sebagai penambah wawasan pemahaman tentang kearifan local dan hal yang sifatnya gaib-misteri sekaligus mendapat pengalaman berharga dalam mengantisipasi dan menangani situasi darurat kebencanaan minimal terhadap lingkungan sekitar.

Metode

Dalam mengkaji permasalahan dibutuhkan teori sebagai pisau analisis. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan religi untuk menemukan makna dibalik pementasan Sanghyang Jaran. Dukungan berbagai teknik sangat menentukan kemudahan dalam berproses. Demikian halnya untuk pemecahan masalah secara spesifik wajib menggunakan metode. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara didukung teknik studi dokumen. Teknik wawancara digunakan untuk meng-

gali berbagai keterangan lisan dari para informan melalui komunikasi langsung. Penentuan informan menggunakan system purposive dengan penetapan kriteria dan ciri-ciri khusus untuk tercapainya tujuan penelitian. Sedangkan studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder seperti mencari informasi sehubungan dengan teori dan konsep. Tema pokok menjadi focus pijakan dalam menganalisis berbagai informasi dari hasil wawancara. Langkah selanjutnya, setelah data terkumpul dilakukan reduksi, deskripsi, penyajian dan interpretasi sebelum diverifikasi menjadi sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Membangun Komunikasi dengan Alam Metafisika

(1). Ritual Tolak Bala pada hari Kajeng Kliwon

Kajeng Kliwon merupakan salah satu istilah 'wewaran' untuk menggambarkan pertemuan energi alam semesta (Bhuana Agung) yang terealisasi ke dalam tubuh manusia (Bhuana Alit). Dalam faktanya umat Hindu memahami kajeng kliwon adalah perhitungan wariga (padewasan) yang terjadi saat pertemuan Tri Wara 'Kajeng' dan Panca Wara 'Kliwon'. Pertemuan antara Kajeng dengan Kliwon, diyakini sebagai bertemunya energi semesta yang merupakan unsur dualitas. Kajeng Kliwon diperingati setiap 15 (lima belas) hari sekali, meliputi; Kajeng Kliwon Uwudan (Kajeng Kliwon setelah bulan Purnama); Kajeng Kliwon Enyitan (Kajeng Kliwon setelah bulan mati/Tilem) dan Kajeng Kliwon Pamelastali (Watugunung Runtuh) muncul setiap 6 (enam) bulan sekali sebelum peringatan hari raya Saraswati. Sejak zaman dahulu kepercayaan masyarakat Bali dalam menetralsir penyakit dilakukan pada hari Kajeng Kliwon. Maksudnya jika ada penderita sakit menahun tidak kunjung sembuh, maka penyakitnya bisa 'dibuang' atau dibasmi, menghaturkan sesaji berupa 'segehan blabaran' pada perempatan agung atau pertigaan sesuai runtutan yadnya yang telah ditentukan. Biasanya 'dauh' (waktu) yang dipilih tepat pada hari kajeng kliwon Enyitan karena dipahami paling bertuah. Diharapkan tidak sekalipun berperilaku sembarangan pada hari 'pemagpag' kajeng kliwon apabila tidak ingin kena musibah tutur Wijaya (wawancara,

23 September 2023).

Selanjutnya hari Kajeng Kliwon diperingati sebagai hari turunnya para bhuta, ditugaskan untuk mengevaluasi perilaku manusia yang tidak melaksanakan dharma agama. Diyakini pula bahwa pada hari Kajeng Kliwon hendaknya menghaturkan segehan mancawarna dengan tetabuhan tuak, arak dan berem. Pada bagian ambang pintu gerbang (lebu) pawongan menghaturkan canang 'burat wangi' dan canang 'yasa'. Semuanya dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Durgha Dewi. Segehan dihaturkan di tiga area berbeda yakni; halaman Sanggah/Merajan, atau di depan 'Palinggih Pengaruman', ditujukan kepada Sang Bhuta Bhucari. Berikutnya pada halaman rumah atau pekarangan rumah tempat tinggal, ditujukan kepada Sang Kala Bhucari. Selanjutnya area terakhir dihaturkan pada pintu gerbang pekarangan rumah atau pintu rumah terluar, ditujukan kepada Sang Durgha Bhucari.

Pada setiap hari kliwon (5 hari), umat Hindu menghaturkan upakara di pamerajan maupun beberapa tempat sakral sesuai adat masing-masing. Dalam Lontar Çundarigama disebutkan "*Mwah ana manut Pancawara Kliwon ngaran, samadhin Bhatara Siwa, kawenangnia anadah wangi ring sanggah, mwang luhuring haturu, meneher aheningana cita, wehana sasuguh ring natar sanggar mwah dengen, dening*". "*Ne ring natar sambat Sang Kala Bhucari, ne ring sanggar sambat Sang Bhuta Bhucari, ring jaba tengen sambat Durga Bhucari*". Berikutnya, "*I kang wehana laba nangkeng kliwon, saisinia, lan sama hanemu rahayu, paripurna rahasya*". Artinya, setiap datangnya hari Kliwon saatnya menghaturkan wangi-wangian pada tempat-tempat yang telah ditentukan untuk memperoleh kedamaian dan keselamatan. Adapun tujuan menghaturkan 'laba' setiap hari Kliwon, agar keamanan rumah dan seisinya terhindar dari gangguan para 'bhuta kala' sehingga penghuninya merasa tenang. Jikalau tidak dilakukan sesuai petunjuk, akan terjadi pengrusakan dengan perantara Sang Kala Tiga Bhucari sebagai pengawal Bhatari Durga, untuk menyebarkan penyakit, mengundang *pangiwa*, menyebar bermacam *merana*, sehingga membuat perginya para Dewata, karena penghuni rumah seolah memberi kesempatan untuk diganggu Sanghyang Kala.

Segehan atau 'labahan' bentuk dan sarananya lebih lengkap dinamakan 'caru' biasanya diper-

sembahkan setiap bulan untuk parahyangan, palemahan dan pawongan dinamakan ‘Caru Sasih’ bertujuan mengharmoniskan alam beserta isinya. Sasih diartikan bulan atau masa yang berjumlah 12 (*kasa, karo, katiga, kapat, kalima, kaenam, kapitu, kawulu, kasanga, kadasa, dyestha, sadha*). Tujuan mempersembahkan ‘caru sasih’, agar setiap bulan (sasih) dimaksud dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia. Itulah sebabnya Caru merupakan salah satu upaya niskala yang paling penting dilakukan agar terhindar dari pengaruh *kala* berwujud ‘Bhuta Dasangkara Bhumi’ penyebab ketidakseimbangan alam semesta. Sebagai intisari banten caru untuk *pawongan* dan *palemahan* bentuknya lebih sederhana daripada caru yang diperuntukan *parahyangan* namun dari ketiga tempat persembahan memiliki tujuan serta harapan sama.

Tujuan menghaturkan segehan atau caru pada ketiga area tersebut merupakan perwujudan bhakti dan sradha kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujudnya sebagai Dewa Siwa karena telah mengembalikan (*Somya*) Sang Tiga Bhucari ke alamnya. Makna persembahan caru selanjutnya dipahami sebagai sarana permohonan manusia untuk mengembalikan keseimbangan alam niskala dari alam bhuta (kegelapan) menuju alam dewa (penuh sinar). Dengan demikian, hari Kajeng Kliwon merupakan hari yang pantas dikeramatkan, karena kekuatan negatif di dalam maupun luar diri manusia sangat mudah merasuk, mengganggu serta menghancurkan kehidupan manusia. Jadi dapat disimpulkan, adanya persembahan maupun ritual yadnya pada hari Kajeng Kliwon merupakan sebuah harapan secara sekala maupun niskala agar dunia dan alam semesta kondisinya tetap seimbang. Jikalau *pawukon, wawaran, pananggal, dan panglong* memiliki perhitungan ala-ayu (baik-buruk), maka sasih memakai perhitungan kalender Çaka sesuai arah pergerakan matahari. Saat matahari bergerak ke arah *wiswayana* diperkirakan berada di tengah, jika bergerak ke utara disebut *uttarayana* dan bila bergerak ke arah selatan disebut *daksinayana*. Secara umum *uttarayana* dianggap sasih yang bersih dan sebaliknya *daksinayana* dianggap sasih yang kurang baik sebab terjadi banyak bencana. Namun demikian, *daksinayana* yang jatuhnya pada sasih *ka-enem, kapitu, kawulu*, apalagi disertai kajeng kliwon sangat baik untuk melakukan ritual bhuta yadnya atau ‘bhuta hita’ seperti halnya ritual *nangluk merana*.

Penjelasan tentang kesakralan dan perhitungan wuku serta sasih terutama yang diikuti kajeng kliwon dari sasih *kalima* hingga *kapitu* menyebabkan tarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo dipentaskan. Sebagaimana beberapa desa di Bali biasanya menggelar upacara nangluk merana khusus pada saat sasih ka-enam. Masyarakat awam memahami upacara ini sebagai ritual pengusir hama dengan tujuan memohon anugerah Ida Ratu Gede Macaling, sebagai penguasa laut selatan yang berstana di Pura Penataran Ped Nusa Penida, agar dijauhkan dari segala jenis mala dan penyakit. Upacara nangluk merana juga dilaksanakan saat Tilem Ka-enam di Pura Dalem Solo namun pementasan tarian Sanghyang Jaran memilih hari yang bertepatan dengan Kajeng Kliwon Enyitan dan Kajeng Kliwon Uwu-dan pada sasih *kalima, kaenam, dan kapitu* demikian penuturan Sarga, (wawancara 6 September 2023). Secara konvensional, membangun komunikasi dengan ‘para bhuta’ sama halnya berhubungan dengan alam gaib (metafisika) dapat dilakukan melalui berbagai ritual salah satunya adalah ritual tolak bala *nangluk merana* yang di Bali umum dilakukan saat sasih *kaenam* bertemu kajeng kliwon.

(2). Sanghyang Jaran symbol pembasmi kejahatan

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, dalam tarian Sanghyang Jaran fenomena karauhan terjadinya disengaja dengan tujuan membuktikan adanya komunikasi antara alam manusia dengan Yang Gaib. Dalam kenyataan sehari-hari fenomena tersebut bukan sekedar berkaitan dengan eksistensi entitas niskala, namun lebih dari itu seringkali berkaitan dengan peran entitas sekala bagi kehidupan manusia. Baik para Dewata atau *sesuhunan* lainnya tidak sekedar hadir dalam ritual yang digelar, namun sering pula berinteraksi dengan masyarakat setempat melalui orang yang sedang karauhan. Entitas niskala yang datang (merasuk) ke tubuh orang tertentu diharapkan memberikan berbagai macam petunjuk kepada masyarakat; mulai dari adanya elemen ritual yang kurang, ada ritual tambahan yang perlu digelar, petunjuk yang harus dipatuhi, sampai adanya kebutuhan membuat palinggih atau penempatan *patapakan* tertentu.

Dalam konteks inilah seringkali fenomena karauhan menjadi semakin rumit, karena tidak

hanya berhenti pada tempat, kondisi dan waktu digelarnya ritual, namun dapat melebar mempengaruhi sendi kehidupan masyarakat. Upacara-upacara dari suku primitif ternyata tidak hanya berfungsi menangkis mara bahaya, tetapi juga untuk saling menabahkan hati (Peursen, 2003:35). Itu sebabnya tarian Sanghyang Jaran selalu dipentaskan pada waktu-waktu yang telah disepakati, dengan harapan agar situasinya lebih berkaitan dengan landasan rasa sujud bhakti yang dilakukan tanpa melihat benar-salahnya pawisik/petunjuk yang diterima. Seandainya masyarakat merasa yakin bahwa pawisik yang diterima adalah benar, dengan sepenuh hati tentu diikuti dan tradisi akan tetap ajeg. Karena itulah, yang diminta kehadirannya adalah para dewata atau leluhur untuk memberi petunjuk melalui orang yang sedang karauhan. Karena itu, dalam konteks tertentu secara umum fenomena karauhan perlu diwaspadai benar-salahnya.

Berkaitan dengan tarian Sanghyang Jaran, jika merujuk pada teori-teori klasik lebih mendekati adanya keyakinan terhadap 'totem' (totemisme). Artinya, sebuah totem dapat dijadikan sarana pemujaan untuk menghubungkan kelompok manusia dengan kelompok binatang (hewan) maupun fenomena alam. Setiap kelompok memiliki lambang yang masing-masing disebut totem dan bisa berupa berbagai simbol hewan, tumbuhan, gejala alam, maupun benda-benda tertentu. Totemisme merupakan bentuk keyakinan yang paling elementer, dan Totem bukanlah Dewa tetapi merupakan 'obyek penyembahan'. Totem adalah benda yang digambarkan sebagai simbol kesucian, serta kehormatan suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam tradisi religiousitas penyembahan yang ditujukan kepada 'totem' tertentu penekanannya bukan kepada bendanya namun, lebih merupakan symbol penghormatan terhadap leluhur dari masyarakat tersebut. Oleh karenanya, Sanghyang Jaran dipahami merupakan symbol objek penyembahan terhadap leluhur dari kelompok masyarakat pendukungnya. Dalam lontar 'Usada Cacar' disebutkan bahwa tarian Sang Hyang merupakan tarian yang berfungsi menolak bala, terutama untuk penyakit cacar, sampar atau gerubug lainnya. Demikian halnya istilah *Jaran* (kuda) jika ditelusuri dari

berbagai literatur memiliki filosofi sebagai hewan penting dalam sebuah ritual maupun aktivitas tertentu diantaranya seperti berikut.

Kuda salah satu hewan yang dipelihara oleh manusia sejak puluhan abad silam. Manusia memanfaatkan kuda sebagai hewan pembantu dalam berbagai kepentingan. Kuda sebagai hewan peliharaan dan menjadi penolong bagi umat manusia selama ribuan tahun, terutama sebagai sarana transportasi. Dengan memanfaatkan tenaga kuda, manusia banyak terbantu dalam rutinitas kehidupannya. Disamping sebagai sarana transportasi, kuda juga dimanfaatkan untuk hal lain: dagingnya dapat dikonsumsi, sebagai prestise sosial, dan 'sarana ritual'. Pemahaman sebagai sarana ritual dapat dikaitkan dengan ritual Shamanisme merupakan ajaran berdasarkan keyakinan bahwa roh yang ada di sekeliling manusia dapat menyusup kedalam tubuh seorang shaman pada sebuah upacara tertentu. Berbeda halnya pemaknaan yang mendasari pemilihan prototipe Kuda dalam tarian sanghyang jaran disebabkan karena identik dengan simbol kecepatan, ketangkasan maupun kekuatan. Pada kehidupan zaman kerajaan, kuda sebagai symbol ksatria yang memiliki martabat dan harga diri tinggi serta berwibawa. Menurut situs 'nusantara institute', kuda bahkan dipandang merupakan salah satu hewan yang dijadikan simbol dalam kebudayaan. Kepercayaan leluhur yang berkaitan dengan supranatural tentang kuda inilah diwujudkan sebagai totem, 'pemandu roh leluhur', bahkan digunakan sebagai penyembuh/pembasmi penyakit. Kuda dikenal kuat dan punya fisik yang tangguh untuk bisa menempuh perjalanan jarak jauh. Peranan kuda sangat berguna untuk mendukung kehidupan nenek moyang zaman prasejarah bepergian jauh beraktivitas mempertahankan hidup. Selain itu, kuda juga 'mewakili elemen api' dalam sistem lima elemen kepercayaan orang Tionghoa yang berkaitan dengan ketenaran, inspirasi, pengakuan, dan semangat.

Demikian halnya dalam Purana, salah satu makhluk yang muncul ketika para dewa dan asura (iblis) mengaduk-aduk samudra susu (Samudra Manthana) adalah Uccaihsrawa (diucapkan: Oncesrawa), kuda putih dengan tujuh kepala (seekor kuda putih dari matahari terkadang disebutkan muncul secara terpisah). Uccaihsrawa sering ditunggangi oleh Dewa Indra sebagai pemimpin para dewa yang digambarkan memang menyukai kuda putih, bahkan sering mencuri kuda untuk kurban. Hal

itu mencemaskan orang-orang yang terlibat, seperti dalam kisah raja Sagara, atau kisah raja Prithu. Kereta perang dewa Matahari (Surya), ditarik oleh tujuh ekor kuda, digambarkan semuanya berwarna putih, namun terkadang disebutkan berwarna pelangi. Hayagriva, salah satu awatara dewa Wisnu, disembah sebagai dewa pengetahuan dan kebijaksanaan, dengan tubuh manusia berkepala kuda, yang warnanya putih terang, menggunakan pakaian putih dan duduk di atas lotus putih. Demikian halnya, Kalki sebagai inkarnasi kesepuluh (dasawatara) dewa Wisnu sekaligus dipercaya menjadi penyelamat dunia, diperkirakan muncul dengan menunggangi seekor kuda putih, atau dalam wujud kuda putih. Jadi kekuatan *Jaran* (kuda) dalam tari-an Sanghyang Jaran diyakini sangat berkaitan dengan symbol-simbol yang telah disebutkan terutama keterkaitannya dengan unsur Api yang berfungsi menetralsir bumi, membasmi, menghalau segala kejahatan termasuk bencana.

B. Memori kolektif masyarakat Agraris

(1). Relasi harmoni budaya memuliakan semesta

Manusia memang berbeda dengan seekor kuda hanya karena wujud fisik dan sifat serta habitatnya. Namun, jika kedua makhluk beda spesies ini ‘dibongkar’ keduanya dimotori satu kesamaan energi bernama roh (atma). Menurut konsep Hindu, atman adalah energi hidup yang bersumber dari Brahman (Tuhan). Sifat-sifat atman yang menetap sementara di tubuh manusia maupun di tubuh kuda memiliki sifat yang sama. Atman itu abadi; atman berada di mana-mana namun tidak bergerak juga tidak berpindah-pindah; atman maha besar namun juga maha ringan dan lebih kecil dari atom; atman tidak terlukai oleh segala bentuk senjata, tidak terbakar dan terkeringkan, juga tidak terbasahkan oleh air. Dari pandangan dan keyakinan tersebut, terjadinya kesamaan energi melahirkan konsep hidup *ahimsa* dan *tat twam asi*. Konsep itulah mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan pada makhluk lain merupakan perlakuan bagi diri sendiri. Menyakiti makhluk lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Membunuh binatang dan tumbuhan tanpa berlandaskan dharma adalah suatu kejahatan maha besar yang merendahkan hakikat atman serta mengotori kesadaran diri manusia.

Di dalam ranah yang lebih universal, konsep

ini juga berlaku bagi unsur-unsur semesta yang dipandang sebagai makhluk tidak hidup di lingkungan fisik manusia seperti keberadaan gunung, air, batu, hutan, danau, dan sebagainya. Bahwa unsur-unsur semesta tersebut diyakini bernyawa, memiliki energi sama dengan energi yang ada di dalam tubuh manusia. Kepercayaan terhadap ‘roh’ memicu lahirnya konsep pemuliaan unsur semesta. Dalam beberapa teks, konsep pemuliaan terhadap alam semesta dikodifikasi menjadi enam jenis disebut dengan istilah *Sad Kreti*. Sad berarti ‘enam’, kreti berarti ‘pemuliaan’ (Zoetmulder, 2011). Maka, Sad Kreti adalah enam cara pemuliaan semesta raya. Ariana, (2017) menyebutkan dalam teks Kut-tara Kanda Dewa Purana Bangsul membagi konsep pemuliaan semesta dengan segala isinya menjadi *giri kreti* (pemuliaan terhadap gunung), *danu kreti* (pemuliaan terhadap danau), *wana kreti* (pemuliaan terhadap hutan), *sagara kreti* (pemuliaan terhadap laut), *siwi kreti* (pemuliaan terhadap sawah), dan *jagat kreti* (pemuliaan terhadap semesta atau negara). Konsep tentang roh juga terlihat pada fenomena karauhan yang diwarisi masyarakat Bali sejatinya merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang kompleks. Karauhan didasari system kepercayaan orang Bali terhadap adanya entitas yang tidak kasat mata bernama roh (atman). Bahwa masyarakat Bali memandang, semesta dan segala isinya bernafas atau bernyawa dengan asumsi segala yang ada dan berwujud memiliki roh.

Implementasi konsep pemuliaan seperti disebutkan di atas merupakan rangkaian upaya manusia mengharmoniskan semesta. Langkah-langkah yang ditempuh dapat juga berupa pendekatan ekologis maupun pendekatan spiritual. Pendekatan ekologis misalnya, dalam merawat hutan dapat dilakukan melalui tindakan menanam kembali pepohonan. Pendekatan ekologis merawat keharmonisan laut dapat dilakukan dengan tidak meracuni laut dengan sampah plastik dan racun-racun ikan. Demikian seterusnya, sedangkan pendekatan spiritual dapat dilakukan untuk mengharmoniskan kehidupan semesta yang ditempuh dengan pelaksanaan berbagai ritus, seperti upacara *wana kreti*, *danu kreti*, *panca wali krama*, *ekadasa ludra*, *marebu bumi*, *candi narmada*, ***nangluk merana***, dan berbagai jenis ritual *ngusaba*. Pelaksanaan ritus-ritus tersebut seringkali dilengkapi pemanggilan energi tertentu seperti halnya ritual caru ‘nangluk merana’ di Pura Dalem Solo, disertai dengan fenomena

karauhan melalui pementasan tarian Sanghyang Jaran. Maknanya, sebagai sarana penghubung untuk berkomunikasi antara unsur-unsur suci yang menjaga semesta dengan manusia sebagai serpihan kecil semesta berharap mendapatkan petunjuk dalam mengatasi segala permasalahan.

(2). Makna dibalik pementasan tarian Sanghyang Jaran

Blumer, menerangkan interaksi simbolik dapat dilihat melalui tiga tahap yakni; pikiran (*thought*), bahasa (*language*), dan pemaknaan (*meaning*). Pikiran, hakekatnya bersumber pada keyakinan sehingga hal-hal yang dipikirkan dan terjadi sesuai dengan apa yang diyakini. Bahasa, dapat memperoleh banyak makna, yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Dalam mencapai pemaknaan, hendaknya melalui sebuah proses dimana pikiran mengolah informasi atau simbol-simbol yang diterima. Proses interaksi simbolik dalam pementasan tarian Sanghyang Jaran juga dicermati melalui tiga tahapan; sebelum pertunjukan, saat pertunjukan berlangsung, dan sesudah pertunjukan. Interaksi sebelum pertunjukan antara lain: 1) penari dengan penari lainnya melalui proses penyucian ritual "nusdus" oleh pemangku, para penari duduk bersila ditandai 'colek pamor' menghadap *bale pengaruman* dan *api pasepan* berdoa untuk kelancaran pementasan; 2) penari dengan 'sekaa cak' terjadi ketika komando cak menyampaikan penjelasan tentang jalannya pementasan; 3) para 'pemedek' dengan 'pemedek' lainnya terjadi saat saling bertegur sapa setibanya di area Pura; 4) Pimpinan Cak dengan anggotanya terjadi sebelum pertunjukan dimulai terutama mengenai kesepakatan, kekompakan sikap dalam satu suara komando.

Interaksi saat pertunjukan berlangsung terjadi antara penari dengan 'cak' yang melibatkan pemangku dalam mengucapkan doa/mantra disertai 'colek pamor' kening penari sebelum melepasnya mengikuti alunan suara 'cak'. Pertunjukan sedang berlangsung ditandai suara cak sahut menyahut bertalu-talu. Terjadinya interaksi non-verbal saat lantunan suara 'cak' meninggi dan semakin keras mengikuti gending sanghyang yang mendayu-dayu pertanda penari sanghyang mulai beraksi dengan semangat membara. Semakin kencang alunan suara cak,

penari semakin bereaksi dengan lincah berjingkrak, menendang, melompati bara api ibarat kuda liar pertanda telah terjadi 'karauhan'. Ketika penari berjalan sambil mengepakan tangan dan menghentakkan kaki mengikuti alunan suara yang melembut dan pelan pertanda Sanghyang Jaran berjalan-jalan melihat situasi desa tentang keadaan masyarakatnya, lalu terjadi interaksi dan komunikasi menemui para pemedek. Interaksi sesudah pertunjukan (mengakhiri pertunjukan) terjadi ketika Sanghyang Jaran merasa telah melakukan tugasnya maka kembali menuju 'bale pengaruman' lalu memberi wejangan dan petunjuk seperlunya di hadapan masyarakat 'pemedek'. Masyarakat pun menjawab siap melaksanakan dan segala petunjuk sebagai janji bathin yang mengikat. Setelah wejangan disampaikan maka sarana pelengkap pada tubuh penari mulai dilepaskan satu persatu. Dalam kondisi seperti itu pemangku mulai memercikkan air suci (*tirtha*) dan menggelar segehan dengan 'tetabuhan' lengkap (tuak, arak, berem) sebagai 'labahan' pertanda pengembalian kesadaran penari.

Secara umum, tarian ritual Sanghyang Jaran adalah sebuah tradisi turun temurun yang dimaknai sebagai upaya menjaga keselamatan desa sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta rasa hormat kepada leluhur/nenek moyang Desa tersebut. Pemaknaan terjadi dari interaksi dengan masyarakat 'pemedek' (terutama tokoh-tokoh kunci) mengenai symbol-simbol yang digunakan selain mengikuti jalannya prosesi ritual. Masing-masing simbol yang berada pada komponen ritual memiliki makna tertentu dan menjadi kesepakatan masyarakat. Sebagaimana asumsi teori interaksionisme simbolik bahwa tujuan interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama (West&Turner, 2008). Lebih lanjut Pawito, (2008) menjelaskan bahwa prinsip teori tersebut "menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi interaksional dan bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) diantara partisipan komunikasi". Dibalik tahapan proses pementasan tarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo terlihat gambaran beberapa aktivitas ritual yang memiliki makna sebagai berikut.

a. Makna Teologis-Spiritual

Teologi (bahasa Yunani *theos*, ‘Tuhan’, dan ‘logia’, ‘kata-kata,’ ‘ucapan,’ ‘wacana’) atau terkadang disebut ilmu. Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu berkaitan dengan keyakinan beragama atau ilmu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Spiritual berasal dari kata *spirit* yang menunjuk sebuah entitas atau makhluk immaterial dalam bentuk energy yang hidup, nyata, meski tidak kasat mata, dan tidak memiliki beban fisik (Solikin, 2015). Jadi teo-spiritual atau spiritualitas merupakan proses pencarian terhadap makna dan tujuan hidup serta adanya kepercayaan terhadap kekuatan non fisik yang lebih besar sehingga dapat mencapai penyatuan antara individu dengan Tuhannya, dalam hal ini hati/perasaan menjadi sumber dari segala hal yang memiliki keterkaitan dengan spiritualitas. Makna teo-spiritualitas tarian Sanghyang Jaran terlihat pada keseluruhan unsur pendukung pementasan seperti (pemangku, penari, sekaa cak, pemedek dan ritual sesaji). Masing-masing unsur tidak bisa dipisah satu dengan lainnya. Misalnya, kostum, properti, penari, ‘cak’ (iringan vokal), dan sarana pendukung lainnya. Bagian menarik dari tarian Sanghyang Jaran selain sarana sesaji adalah pada penari saat mulai kerassukan. Spiritualitas yang tercipta pada bagian ini sangat kental, dimana gerakan para penari menuju satu titik yang memiliki arti ketuhanan. Menurut beberapa masyarakat pemedek yang menyaksikan, spiritualitas pada tarian sangat besar maknanya, terutama saat penari mengalami karauhan (*trans*) yang dimaknai sebagai kerassukan roh setelah melakukan ritual ‘nusdus’.

Tarian Sanghyang Jaran merupakan tarian pengiring ritual. Sebagai sarana ritual, tarian ini tidak terlepas dari unsur magis, dan pementasannya berkaitan dengan system ketuhanan atau kepercayaan. Menurut Hidajat (2006: 67) tari ritual atau upacara memiliki peran penting dalam kegiatan masyarakat adat, khususnya membantu proses yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia (inisiasi). Bagi orang Bali ritual identic dengan banten yang menjadi sarana penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta dan alam semesta. Kegiatan mempersembahkan sesaji, merupakan kegiatan awal yang ditujukan kehadapan Tuhan untuk mem-

peroleh keselamatan (*slamet*) dalam menjalani kehidupan. Dalam tarian ritual Sanghyang Jaran diperjelas dengan beberapa ciri diantaranya; *Pertama*, gerak geriknya adalah mimikri, yakni menirukan gerak-gerik lingkungan alam, seperti gerakan hewan kuda. *Kedua*, ada suasana mistik dari aroma kemenyan dan asap pedupaan yang bersifat religi hingga menimbulkan karauhan, ini menggambarkan sebuah kekuatan ketuhanan. *Ketiga*, manifestasi tarian erat kaitannya dengan peristiwa yang sebelumnya pernah terjadi seperti bencana kekeringan, hama tanaman, sehingga perlu diupayakan pencegahannya melalui ritual agar tidak terulang demi tercapainya kondisi yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan ritual, kesenian memiliki peranan sangat penting, hal itu nampak dalam setiap upacara selalu dilengkapai dengan tari-tarian, bunyi-bunyian, guna menambah kesakralan sekaligus menghadirkan daya magis (Jazuli, 2007:46). Ritual upacara atau banten yang dipersembahkan merupakan pengorbanan terhadap sebuah kekuatan yang lebih tinggi dengan harapan memperoleh perlindungan demi keselamatan, kebahagiaan, dan ketenangan jiwa. Menurut Sarga (wawancara, 6 September 2023) dengan dilaksanakannya upacara/ritual nangguluk merana, maka bencana/permasalahan dirasakan dapat berkurang karena mendapatkan inspirasi baru yang berhubungan dengan perlindungan dari kekuatan tertentu. Tarian yang menyertai upacara umumnya bersifat magis dan sakral. Dengan demikian tarian Sanghyang Jaran sampai saat ini masih dipentaskan dan dilestarikan di desa Sedang artinya, masyarakat mempertahankan tradisi dalam bentuk tarian rakyat sebagai rangkaian upacara di Pura Dalem Solo merupakan sebuah penghormatan terhadap warisan leluhur yang adiluhung. Pada tarian yang bersifat magis seperti Sanghyang Jaran, unsur yang diutamakan adalah kehendak/niat tulus-ikhlas, karena itu gerak tarinya pun sederhana apalagi sifatnya spontan dalam kondisi tidak sadar.

b. Makna Filosofis

Sesaji merupakan simbol yang mampu menghadirkan daya-daya transenden. Benda-benda seperti air putih, bunga, api, merupakan simbol kosmik. Seperti dikatakan Sumardjo

(2014: 93), lambang materi alamiah dan materi tradisi/budaya, yakni lambang makrokosmos (jagat raya) disandingkan dengan keselarasan di dalam dunia manusia (mikrokosmos). Fatimah (2019: 176) menambahkan bahwa dengan bersandingnya mikrokosmos dan makrokosmos dapat menghadirkan sesuatu yang bersifat metakosmos. Sesaji berupa makanan yang tempatnya di atas setelah berakhirnya ritual dapat *dilungsur* oleh para pemedek, tetapi selama kegiatan ritual berlangsung sesaji tidak boleh diganggu atau diambil oleh siapapun yang datang berkunjung, karena dapat berakibat buruk bagi keselamatan dirinya. Pembakaran kemenyan yang dikenal dengan 'nusdus'(ngukup) dengan asap yang mengepul merupakan simbol dari *axis mundi* atau tiang penghubung antara dunia fisik dengan alam metafisik di dunia atas (posisi poros bumi diantara kutub langit).

Tarian Sanghyang Jaran merupakan rangkaian upacara yang diyakini sebagai tolak bala oleh masyarakat Desa Sedang sekaligus simbol perwujudan rasa syukur atas berkah yang diterima. Terlepas dari tabir mistis seputar tarian Sanghyang Jaran, terdapat makna filosofis yang tersirat pada setiap lekuk gerak, busana, property, maupun gending pengiringnya. Busana poleng (putih-hitam) 'sekaa cak' merupakan filosofi *rwa bhineda* bermakna bahwa sifat manusia ada yang baik dan kurang baik. Kedua sifat manusia tersebut dibuat seimbang dan selaras agar selamat dalam menjalani kehidupan. Gerakan mengepak-ngepak tangan bermakna sebagai pengingat kepada masyarakat Desa Sedang untuk hidup lebih bersemangat, melalui kerja keras tidak bermalas-malasan. Demikian juga dengan 'colek pamor', dan tapak dara dapat bermakna kewaspadaan/kehati-hatian jangan sampai terjadi bencana yang berulang-ulang. Dalam hal property sebagai tunggangan penari dibuat menyerupai kuda-kudaan (prototipe) lengkap dengan lonceng pada kedua tangan dan kaki bermakna seimbang memiliki arti hidup di dunia diperlukan keseimbangan antara yang lahir dan batin.

Iringan gegedangan Sanghyang Jaran yang dikumandangkan 'sekaa cak' dapat menghidupkan kesakralan prosesi ritual yang dilakukan, demikian halnya syair-syair dalam setiap baitnya mengajak para pendukung untuk tetap

waspada dan bersemangat. Tarian Sanghyang Jaran mengandung makna luhur dalam bermasyarakat dan beragama, secara tersirat ingin mengajarkan budi pekerti yang harus dilakukan oleh manusia, baik hubungan secara horizontal terhadap sesama manusia atau hubungan vertikal antara manusia dengan Sang pencipta. Dalam menghadapi bencana yang diakibatkan oleh alam maupun bencana akibat ulah manusia harus bersikap kuat, sigap, tegar, bersemangat, dan waspada layaknya seekor kuda. Perilaku ini harus dilakukan manusia, khususnya masyarakat Desa Sedang agar terhindar dari malapetaka. Makna filosofis tarian Sanghyang Jaran lebih banyak mengacu pada system religi tentang bagaimana menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan berupaya saling menghargai, serta mendoakan. Hal ini terbukti pada setiap pementasan tarian Sanghyang Jaran dalam gerakan, property, penari, iringan, tempat pementasan memiliki makna filosofis yang sangat tinggi sebagai kearifan local untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Makna Estetis-religius

Estetika memiliki peran yang vital dalam berbagai tradisi keagamaan. Beberapa agama termasuk Hindu mengajarkan doktrin yang mengasosiasikan Tuhan sebagai sebuah keindahan. Dalam beragam praktik ritual keagamaan sering melibatkan aktivitas seni seperti musik, tarian, arsitektur, dan lain-lain. Hasil karya seni yang bernuansa religious terus berkembang, menyebarkan pengaruh (*influence*) dengan cakupan spektrum yang lebih luas, dalam konteks, ragam, bentuk, maupun jumlah. Penginderaan manusia menangkap pengalaman estetika-religius melalui pancaindera, yang dipersepsi oleh akal. Pengalaman estetis dapat memberikan kesenangan (*pleasure*) dan membawa unsur religiusitas, yang diterima oleh akal manusia sehingga menimbulkan perasaan tertentu, umumnya seperti rasa kagum, senang, bersemangat dan rasa haru. Perasaan menyenangkan sering tidak berlangsung lama, karenanya manusia akan mengulanginya baik dalam bentuk pengulangan (*repetition*) maupun rekoleksi (*recollection*). Estetika-religius tidak berkontradiksi dengan estetika pada umumnya sehingga dapat diterima

dengan baik oleh masyarakat apalagi antara estetika maupun religi bersifat personal. Estetika yang bernilai religius tidak hanya melepaskan individu dari rasa jenuh, maupun kecemasan eksistensial apabila, nilai-nilai religi dipandang sejalan dengan nilai etika dan estetika. Sehingga bentuk dan makna estetika-religius turut berperan dalam menciptakan harmoni kehidupan bermasyarakat.

Pengalaman estetis merupakan situasi pikiran dimana pertimbangan (*judgement*) dan kesukaan individu terhadap keindahan terkandung dalam objek kesehariannya. Pengalaman estetis dalam suatu objek tidak terlihat sebagai instrumen nyata untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, melainkan memberikan kepuasan transendental, seperti halnya kepuasan mental. Pengalaman estetis tidak terbatas pada perasaan menyenangkan semata, sekali waktu juga muncul perasaan-perasaan 'buruk' (sedih, marah, dan kecewa) akibat dari objek estetika memberikan stimulus terhadap perasaan tertentu. Sehingga, hanya melalui pengalaman dan komitmen diri yang tulus-ikhlas, keberadaan Tuhan dapat dimaknai sebagai realitas Yang hidup. Pementasan tarian Sanghyang Jaran juga berhubungan dengan kepercayaan warga terhadap hal-hal yang berkaitan dengan katarsis (pelepasan emosi yang terpendam) melalui penyucian saat mendengarkan gending Sanghyang. Jadi warga sangat berkeyakinan, ketika Sanghyang Jaran dipentaskan dalam ruang sakral, secara tidak langsung dapat menyucikan makrokosmos (Bhuwana Agung) dan mikrokosmos (Bhuwana Alit).

Tuhan yang digambarkan sebagai entitas tidak hidup namun diberikan asumsi-asumsi, kemudian dimaknai secara mendalam sesuai pengalaman personal yang menjadi prioritas dalam hidupnya. Sinergi nilai luhur Agama Hindu dan tradisi Bali dapat mewujudkan kebudayaan Bali yang religius. Kebudayaan Bali yang religius mengandung makna bahwa, nilai-nilai luhur budaya Bali berintikan (dijiwai) oleh nilai luhur tradisi dan masih diyakini oleh masyarakat pendukung. Sinergi agama dan kebudayaan Bali sangat menentukan pelestarian unsur-unsur budaya Bali yang masih berkembang di masyarakat. Tarian Sanghyang Jaran dari aspek religius merupakan salah satu tari wali atau tari

yang diperuntukkan untuk upacara keagamaan. Pementasan tarian Sanghyang Jaran memiliki beberapa aspek-aspek religius, diantaranya; (1) aspek penyucian, maksudnya memohon kesucian dalam pelaksanaan upacara pujawali supaya tidak terjadi gangguan; (2) aspek ungkapan terima kasih terlihat dari pementasannya sebagai bukti rasa syukur terhadap Tuhan telah diberikan keindahan; (3) aspek budaya yaitu tari-tarian Sanghyang Jaran untuk menjaga budaya dan tradisi local desa yang memiliki ciri agraris; (4) aspek estetis religious tarian Sanghyang Jaran membangkitkan keyakinan sebuah pementasan seni; (5) aspek pendidikan terlihat dari pendidikan budaya dan agama kepada masyarakat pemede Pura Dalem Solo; (6) aspek sosiologis dirasakan memberikan keberuntungan untuk meningkatkan rasa sosial (*tat twam asi*) sesama umat pengempon Pura untuk bergotong royong karena senasib sepenanggungan; (7) aspek memohon kesuburan terlihat dengan pementasan tarian Sanghyang Jaran bertujuan memohon kesuburan dalam bidang pertanian, dan perkebunan.

d. Makna Mitologis

Dalam kisah kuno, para dewa digambarkan sebagai sosok yang kuat bahkan superior. Kekuatan yang dimiliki digunakan untuk kebaikan, seperti menyelamatkan dunia dan menolong sesama, bukan untuk kejahatan seperti membunuh dewa lain agar dapat menguasai dunia (alam semesta). Pengertian mitologi, jika merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan sebagai "ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi atau dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk suci dalam suatu kebudayaan". Definisi lain yang serupa ditemukan dalam KBBI mengenai pengertian mitologi sebagai "ilmu tentang keberadaan dewa-dewa dan pahlawan di masa lalu yang memiliki tafsir atau makna terhadap kejadian serta asal-usul manusia maupun wilayah tertentu", berasal dari bahasa Latin 'mythologia'. Kata mythologia merupakan gabungan dari kata, "mythos" dan 'logia'. Kata "mythos" atau "myth" memiliki arti "kisah yang disebar dari mulut ke mulut, dari sumber yang tidak diketahui asalnya". Sementara kata "logia" atau "logy" diterjemahkan menjadi sejumlah kata seperti "teori", "ilmu", "paham", dan "doktrin".

Meskipun memiliki sejumlah kesamaan dalam definisinya, kata mitos berbeda dengan mitologi. Mitos umumnya merujuk pada sekumpulan cerita atau dongeng di masa lampau, sementara mitologi adalah ilmu yang mempelajari kisah dari cerita yang terdapat dalam mitos. Mitos bersifat fiksi tidak dapat dibuktikan kebenarannya, cenderung dianggap sebagai bentuk hiburan. Mitologi sebagai ilmu, mempelajari sejarah atas cerita yang terjadi, umumnya dapat memberi bukti valid terkait kebenarannya. Dari hasil penelitian menunjukkan, makna mitologis cerita dalam lontar 'Tattwa Catur Bhumi' dapat ditafsir kembali tentang adanya thirta yatra (napak tilas/perjalanan) orang suci khususnya dari Jawa menuju Bali ketika kerajaan Majapahit mulai redup. Hal tersebut melegitimasi keberadaan Pura Dalem Solo yang saat ini sudah berstatus sebagai cagar budaya. Susanto (1987:74-90) dalam bukunya Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade merumuskan beberapa tipe mitos dan bila dikaitkan dengan tarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo tergambar seperti berikut.

Mitos pertama; tentang kosmogoni mengaitkan antara kejadian struktur alam secara kodrati, termasuk hasil pemikiran manusia. Dalam hal tarian Sanghyang Jaran berkaitan dengan tempat petilasan Ida Ratu Sakti yakni Puri Dalem Sala, yang secara alami ditemukan dan dijadikan tempat suci karena dipahami memiliki peranan penting dimulainya pelaksanaan ritual terhadap bhuta kala. Mitos kedua; tentang asal-usul bahwa thirtayatra orang-orang suci dari Jawa berperan atas keberadaan Pura Dalem Solo dengan segala sesuatu yang ada dan diwarisi saat ini seperti; manusia (pendukung), sungai, tumbuhan, persawahan, binatang, tempat-tempat sakral dan trah/kelompok sosial yang memiliki asal-usul terkait dengan sejarah atau kisah cerita yang dipercayai masyarakat setempat. Tipe mitos ini berkaitan erat dengan sejarah keberadaan serta pengembangan Pura Dalem Solo sebagai cikal bakal trah para arya turunan Majapahit. Mitos tersebut menceritakan bahwa pernah terjadi peristiwa bencana kekeringan serta merbaknya hama tanaman yang menyebabkan kelaparan. Dari peristiwa itu munculah ritual persembahan terhadap para bhuta yang dinamakan *nan-gluk merana* selanjutnya menjadi sebuah tradisi yang diyakini turun temurun.

Mitos ketiga; tentang dewa dan makhluk berkekuatan supranatural. mitos ini berpandangan

bahwa terdapat keyakinan adanya makhluk yang memiliki kekuatan melebihi kemampuan manusia pada umumnya atau kemampuan supranatural yang dinamakan sanghyang jaran. Mitos keempat; tentang 'akhir dunia'. Pemahaman mitos ini sangat umum terdengar pada masyarakat arkhais, yang mempercayai tentang kehidupan akhir zaman atau berakhirnya semua yang hidup. Kehancuran terjadi dari segala hal, seperti musibah; banjir, gunung meletus, gempa bumi, kebakaran, wabah penyakit menular dan akhirnya digantikan dengan kehidupan baru. Mitos ini terkait dengan kekuatan 'roh' kuda pengawal Ida Ratu Sakti, yang dimanifestasikan dalam bentuk tarian Sanghyang Jaran dengan serangkaian cerita mistis yang melatar belakanginya. Tarian Sanghyang Jaran divisualisasikan dengan bentuk tarian kuda-kudaan yang diyakini sebagai roh penunggu Pura Dalem Solo hingga kini. Itulah sebabnya, oleh masyarakat pengempon Pura dalam mengenang semua jasa dan pengorbanan para leluhur di masa lalu diwujudkan dengan persembahan ritual sesaji diiringi tarian Sanghyang Jaran.

e. Makna Simbolis

Simbolik adalah tanda tertentu dalam suatu benda atau hal, untuk mewakili hal lainnya yang ingin disampaikan. Jadi makna simbolik adalah hal tertentu dalam suatu benda atau suatu hal mewakili hal lainnya yang disampaikan dan memiliki arti/makna penting. Menurut Herusatoto (2008:17) kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Pendapat senada dari Saifudin (2006:289-290) mengatakan bahwa simbol adalah objek, kejadian, bunyi, wicara, atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Namun pada kesempatan lain manusia juga berkomunikasi menggunakan tanda atau simbol seperti lukisan, tarian, musik dan sebagainya. Oleh karena itu, definisi simbolis /sim·bo·lis/ 'sebagai lambang; menjadi lambang'; 'mengenai lambang' dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1308). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, makna simbolis dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk aktivitas yang menjadi ciri khas manusia yakni pertukaran komunikasi dengan penggunaan simbol yang diberi makna agar terjadi saling berinteraksi. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia dipenuhi simbol-simbol, artinya budaya ma-

nesia penuh dengan warna simbolisme (Herusato, 2008).

Sepanjang sejarah budaya, manusia telah diwarnai berbagai symbol dalam tindakan dan tingkah lakunya, bahasa, ilmu pengetahuan, maupun religinya. Kebudayaan yang dihasilkan manusia, tidak selamanya dapat berupa hal nyata, artinya sesuatu yang dapat ditangkap indra penglihatan, dapat diraba dan disentuh secara langsung, tetapi ada budaya yang dihasilkan manusia secara tersembunyi, atau hanya terwakili oleh sesuatu saja, sedangkan untuk menjelaskan hanya bisa terungkap secara gamblang dari apa yang dimunculkan. Disinilah, symbol-symbol yang semula bersifat abstrak, teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat telah mendorong lahirnya kebudayaan baru. Sebagaimana petikan kisah tentang keberadaan Pura Dalem Solo dengan menunjukkan beberapa symbol-symbol yang ada untuk mendapat sebuah pengakuan. Hal ini pula menyebabkan aktivitas dan tradisi seperti pementasan tarian ritual Sanghyang Jaran setiap kajeng kliwon *sasih kalima* hingga *kapitu* tetap dilaksanakan di Pura Dalem Solo karena diyakini sebagai symbol ritual pengusir wabah atau tolak bala yang selalu terjadi saat memasuki musim pancaroba. Symbol tapak dara pada dahi penari dan 'sekaa cak' merupakan peringatan untuk selalu waspada, mulat sarira dan introspeksi diri. Dalam menjalani kehidupan diharapkan agar selalu bersikap seimbang dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan. Demikian halnya, kisah Ki Jaran Nongklang satu diantara para pengikut setia putra Dalem Solo ketika melakukan perjalanan menuju Bali merupakan symbol kekuatan yang selaras dengan unsur 'Api' dapat membasmi segala penyakit (hal negative). Tujuan dari semua aktivitas yang dilakukan masyarakat pengempon Pura agar tercapai keseimbangan lahir bathin antara bhuwana agung dan bhuwana alit.

Barthes menyatakan bahwa makna dalam suatu obyek tidak hanya menyampaikan informasi, juga mengkonstruksi system yang terstruktur atas tanda (Kurniawan, 2001:53). Barthes menjadikan symbol sebagai ideologi yang melekat pada masyarakat. Adapun makna simbolik pementasan tarian Sanghyang Jaran adalah sebagai proses inisiasi (pendewasaan), melalui symbol pembersihan moral dan etika yang berhubungan dengan bhuwana agung dan bhuwana alit. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku

ritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Endraswara, 2006:247). Pementasan tarian Sanghyang Jaran menggunakan dua jenis sesaji. Sesaji yang pertama digunakan pada awal sebelum pementasan, sesaji dihaturkan di Jeroan Pura sebelum para penari dan 'sekaa cak' pentas. Sesaji berupa banten pejati dan runtutannya bermakna hatur piuning. Suara manusia yang beragam disebut 'cak', adalah elemen penting dalam pementasan Sanghyang Jaran. Tempat pementasan tarian Sanghyang Jaran dilakukan pada Madya Mandala Pura Dalem Solo. Waktu pementasan tarian Sanghyang Jaran dimulai pukul 20.00 wita dan berakhir pada 23.00 wita. Dengan demikian, tarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo merupakan pengiring ritual bhuta yadnya untuk mencegah dan menanggulangi kegagalan panen akibat hama tanaman yang terjadi pada peralihan musim kurang baik. Makna yang melekat pada tarian Sanghyang Jaran disampaikan lewat elemen-elemen dan struktur pertunjukan sebagai cermin kehidupan masyarakat pendukung yang pada masanya lebih banyak bekerja sebagai petani dengan kehidupan sangat sederhana namun memiliki semangat tinggi sebagai kekuatan hidup.

Kesimpulan

Dari uraian dan analisa di atas, tujuan pementasan tarian Sanghyang Jaran bagi masyarakat pendukung sebagai bentuk permohonan untuk menghadirkan Sang Pencipta, dan roh leluhur penjaga alam. Permohonan dan petunjuk datangnya sebuah kekuatan adikodrati, agar masyarakat terhindar dari mala petaka, lingkungan aman, tenteram, alamnya subur, kehidupan sejahtera dan berbagai harapan terkabulkan. Sedangkan pemilihan hari kajeng kliwon untuk mempersembahkan *labahan* berupa 'segehan'/'caru' merupakan bentuk *nyomia* (penghalau) Sang Kala Tiga Bhucari agar tidak mengganggu keseimbangan alam semesta. Sebagai tarian pengiring ritual caru *sasih* (bulan) *kalima* hingga *kapitu* pementasan Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo yang diyakini memasuki pergantian/peralihan musim pancaroba (panas-penghujan dan sebaliknya). Kondisi alam yang menyebabkan munculnya berbagai bentuk hama penyakit manusia, hewan/ternak, maupun tanaman. Pementasan tarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo menonjolkan berbagai symbol-symbol konvensional diantaranya terdapat unsur Api sebagai symbol

penghalau/pembasmi, sedangkan hewan Kuda sebagai symbol kekuatan. Pergantian sasih (bulan) dapat berpengaruh terhadap kondisi alam dan kehidupan makhluk. Diyakini pula bahwa unsur-unsur negative alam dapat dinetralisir melalui persembahan ritual yang memberikan dampak secara sekala maupun niskala khususnya lingkungan masyarakat Desa Adat Sedang Abiansemal-Badung.

Apabila dicermati, pementasan tarian Sanghyang Jaran mengandung berbagai makna, diantaranya: (1) makna teologis-spiritual, terlihat dari permohonan penyucian diri pihak yang terlibat dalam tarian agar tidak terjadi gangguan secara niskala. Unsur teologis terlihat sebagai ungkapan terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan melalui gelaran ritual *nanggluk merana* pada hari kajeng kliwon sasih *ka-enem* agar dijauhkan dari bencana dan diberikan kedamaian serta kesejahteraan; (2) makna filosofis meyakini adanya filsafat *rwa bhineda* bahwa alam semesta (makro dan mikro) kosmos memiliki sifat positif maupun negative. Demikian halnya kostum penari dan 'sekaa cak' berwarna *poleng* (putih-hitam); (3) makna estetis-religius terlihat dari keyakinan masyarakat mementaskan dan melestarikan Sanghyang Jaran sebagai seni tari bersifat sakral; (4) makna mitologis, terlihat adan-

ya legitimasi mitos tentang kisah keberadaan Pura Dalem Solo hingga mendapat pengakuan sebagai cagar budaya; (5) makna simbolis, meyakini kuda, api dan tapak dara dalam tarian Sanghyang Jaran merupakan symbol kekuatan, untuk menghadapi dan membasmi segala kejahatan/bencana, selanjutnya diperlukan kewaspadaan dan kehati-hatian menjalani kehidupan. Demikian pada akhirnya, tarian Sanghyang Jaran menjadi mascot Pura Dalem Solo hingga kini. Pementasannya berimplikasi religious-magis sebab penarinya terakses dengan dunia mistis/gaib melalui fenomena 'karauhan'. Sedangkan implikasi sosial-budaya erat hubungannya dengan kondisi sosial kehidupan masyarakat desa adat Sedang yang semula menekuni budaya agraris menjadi masyarakat industry namun tetap mempertahankan budaya leluhurnya. Bahwa masyarakat mempersembahkan tarian ritual Sanghyang Jaran karena diyakini mampu membangkitkan makna hakiki kehidupan yang terimplementasi sehari-hari melalui konsep Tri Hita Karana, yakni; memaknai hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan alam lingkungan sekaligus memohon kesuburan lahan pertanian, maupun perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Kurniawan, dkk. (2016). *Estetika Seni*. Arttex.
- Bandem, I. M. (1981). *Evolusi Tari Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan/Pembinaan Seni dan Budaya Klasik dan Baru.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jaakarta: Rajagrafindo.
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Dibia, I. W. dkk. (2000). *Tari Wali Sanghyang, Rejang, Baris*. Denpasar: Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Fatimah, S. 2019. Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2), 166–180.
- Gautama, W. B. (2006). *Tata Sukerta Basa Bali*. Kayumas Agung.
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2020). Makna Filosofis Upacara Metatah dalam Lontar Eka Prathama. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(1).
- Hidajat, Robby. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gume-lar.
- <https://baliexpress.jawapos.com/hiburan/04/11/2022/hindari-wabah-sanghyang-jaran-di-pura-dalem-solo-wajib-dipentaskan/>.
- Jaman, I. G. (2006). Tri Hita Karana dalam Konsep Hindu. *Denpasar: PustakaBali Post*.
- Jazuli, M. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Lodra, I. N. (2017). Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia dengan Roh. *Dalam Jurnal Multikultural & Multireligius*, 16(2).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purna, I. M. (2017). Pemberdayaan Tari Sanghyang Di Banjar Jangu, Desa Duda Kecamatan Selat, Ka-bupaten Karangasem, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2).
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society*. Clencoe III: Free Press.
- Raka, I. D. G. (1999). Deskripsi Tari Sanghyang Desa Jangu Karangasem Bali. *Denpasar: Bagian Proyek Pembina Kesenian Bali Kanwil Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Bali*.
- Stephen K.Sanderson. (2000). *Macro Sociology*. Jakarta: Grafindo.
- Solikin, A. 2015. Nilai-Nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas, *Anterior Jurnal*, 15(1), 21-29.
- Sudiarja dalam Mariasusai Dhavamony. (1995). *Fenomenologi Agama*, Ed.terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudibya, I. G. N., Sukerta, P. M., Kusumo, S. W., & Supriyanto, E. (2018). Fungsi dan Peran Api dalam Seni dan Kehidupan Masyarakat Bali. *Panggung*, 28(2), 298404.
- Tim Penyusun. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. In Jakarta: Depdiknas RI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triguna, I. B. G. Y. (2003). *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Yudabakti, I. M. & W. I. W. (2007). *Filsafat Seni Sakral*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Press.